

Paradigma dan Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, dan Islam

Mohammad Siddiq, Hartini Salama

Universitas Ibnu Chaldun Jakarta

Jl. Pemuda I Kav. 97, Rawamangun, RT.5/RW.2, Rawamangun, Jakarta Timur, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Email: moh.siddiq@gmail.com, hartinisalama@yahoo.com

Abstract: Understanding the reality of the diverse educational paradigm in human culture is tantamount to understanding human existence itself. Each paradigm shows the purpose and how the process of implementing education is carried out in the community. This literature study (literature study) seeks to understand how children's education is viewed from aspects of the paradigm and methods of children's education in the perspective of rationalism and empiricism and its comparison with the paradigm of children's education in the view of Islam in terms of Al-Qur'an and socialhistorical study. The results of this study show that Empiricism sees humans born as blank paper (*tabula rasa*) which positions children as objects of education. As for Rationalism, seeing humans born with the potential (*innate knowledge*) that positions children as subjects of education. In contrast to education in the perspective of Islam which views children as creatures of Allah SWT given the full potential of the mind to recognize their creator.

Keywords: *Children's Education, Philosophy of Education, Islamic Education*

Abstrak: Memahami realitas paradigma pendidikan yang beragam dalam kebudayaan manusia sama saja dengan memahami eksistensi manusia itu sendiri. Setiap paradigm menunjukkan tujuan serta bagaimana proses penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan di masyarakat. Kajian literatur (studi pustaka) ini berupaya untuk memahami bagaimana Pendidikan anak itu ditinjau dari aspek paradigma dan metode pendidikan anak dalam perspektif aliran rasionalisme dan empirisme serta perbandingannya dengan paradigma pendidikan anak dalam pandangan Islam yang ditinjau dari Al-Qur'an dan sosial historis. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Empirisme melihat manusia lahir seperti kertas kosong (*tabula rasa*) yang memosisikan anak sebagai objek pendidikan. Adapun Rasionalisme melihat manusia lahir dengan membawa potensi (*innate knowledge*) yang memosisikan anak menjadi subjek dari pendidikan. Berbeda dengan pendidikan dalam perspektif Islam yang memandang anak sebagai makhluk Allah SWT yang diberikan segenap potensi akal untuk mengenali penciptanya.

Kata Kunci: *Pendidikan Anak, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor strategis dalam menyangga perkembangan peradaban sebuah bangsa. Karena sejatinya, pendidikan adalah proses mempersiapkan generasi mendatang agar memiliki bekal ilmu pengetahuan untuk meneruskan pembangunan bangsanya.

Pendidikan memang bukan segalanya, namun segalanya ternyata dimulai dari pendidikan. Sehingga pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif bagi perubahan dan pencapaian kemajuan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Mendidik anak itulah mendidik rakyat. Keadaan dalam hidup dan penghidupan kita pada jaman sekarang itulah buahnya pendidikan yang kita terima dari orangtua pada waktu kita masih kanak-kanak. Sebaliknya anak-anak yang pada waktu ini kita didik kelak akan menjadi warga negara kita. (Dewantara, 2011: 3).

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Suatu proses dimana manusia mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai hidup, dan keyakinan kepada manusia lainnya dengan tujuan terciptanya keselarasan dalam berkehidupan bersama. Jika memahami hal ini, maka dapat dikatakan bahwa pada setiap peradaban akan selalu memiliki apa yang disebut sebagai sistem pendidikan. Hal ini tentunya akan berhubungan dengan karakter budaya, paradigma dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat tersebut.

Memahami realitas paradigma pendidikan yang beragam dan berkembang dalam kebudayaan manusia sama saja dengan memahami eksistensi manusia itu sendiri, karena suatu sistem pendidikan tidaklah lahir melainkan melalui proses dimana manusia belajar memahami dirinya dan kemudian bertumbuh. Perkembangan pendidikan dengan berbagai bentuknya kemudian

sangat dipengaruhi oleh paradigma manusia dalam memahami keberadaannya dalam kehidupan.

Paradigma (*paradigm*) dapat dipahami bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang masing-masing orang. Paradigma merupakan suatu citra yang fundamental dari pokok permasalahan dari suatu ilmu. Paradigma menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan apa yang harus dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang harusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperolehnya. Dengan demikian, paradigma ibarat sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world view*). Secara umum, menurut Salim (2001: 33) paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan telah didefinisikan sedemikian rupa oleh para pemikir dan ilmuwan pendidikan. Setiap definisi kemudian dapat menunjukkan paradigma, arah dan tujuan serta bagaimana proses penyelenggaraan pendidikan tersebut dilaksanakan di masyarakat. Misalnya saja di dalam kebudayaan Yunani Kuno, yang memandang bahwa manusia lahir dengan seperangkat potensi, sehingga pendidikan diilustrasikan sebagai pengolahan tanah pertanian dimana benih dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah. Lebih lanjut, pendidikan kemudian diterjemahkan sebagai usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpancang karena memiliki *arete* dan budaya intelektual. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi. Tarpin (2008: 343) mengungkapkan bahwa pendidikan kemudian dapat dipahami sebagai proses

transformasi diri dari sikap *ignorant* menuju kesadaran diri kritis atas apa yang terjadi dalam diri dan lingkungannya sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan sosial

Ketika seorang pendidik memahami dan berpegang pada suatu paradigma pendidikan tertentu, hal tersebut dapat berimplikasi terhadap pendekatan dan metode pendidikan yang digunakannya. Kemudian akan memosisikan anak secara proporsional (menjadi subjek atau objek) dalam proses Pendidikan yang dilaksanakannya. Sebaliknya, kegagalan seorang pendidik dalam memahami paradigma pendidikan dapat berimplikasi terhadap proses pendidikan, apakah akan membahagiakan ataukah sebaliknya membuat anak didiknya menjadi menderita sehingga menyebabkan kegagalan dalam mencapai inti dari tujuan Pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, melalui pemahaman terhadap paradigma Pendidikan sepatutnya dapat membantu para pendidik dalam menentukan metode yang tepat bagi anak sebagai peserta didiknya.

Selaras dengan hal tersebut, Tomozii dan Topala (2014) telah melakukan penelitian yang melibatkan 2254 responden di wilayah Eropa mengenai pentingnya sebuah paradigma baru bagi dunia Pendidikan khususnya pada era milenial. Sistem Pendidikan yang ada saat ini dipandang telah membentuk siswa ke arah lain daripada yang diri mereka inginkan.

Kajian lainnya, Koutsopoulos dan Kotsanis (2018) menyampaikan bahwa agar sistem pendidikan dapat memenuhi kebutuhannya di masa depan, beberapa persyaratan harus dipenuhi. Suatu sistem pengajaran dan pembelajaran yang efisien dan efektif, kondisi lingkungan pengajaran yang sesuai dengan kondisi masa depan, seperangkat metodologi yang dapat diterima dan, lingkungan kelas yang sesuai merupakan komponen dari paradigma pendidikan yang berlaku. Perubahan paradigma merupakan

prasyarat utama dalam terjadinya perubahan model dan sistem pendidikan.

Beragam model Pendidikan yang berkembang dewasa ini, sebetulnya bermula pada dua arus besar filsafat Pendidikan yaitu aliran rasionalisme dan empirisme yang kemudian berkembang dan diterjemahkan ke dalam berbagai model dan sistem pendidikan yang ada. Sehingga memahami paradigma Pendidikan anak, bagaimana seorang anak dipandang, melalui kedua aliran tersebut menjadi penting dilakukan. Pada sisi lain, ajaran Islam memiliki pandangannya tersendiri mengenai paradigma Pendidikannya, yang boleh jadi, dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi pengembangan model pendidikan yang tepat guna menjawab perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka tulisan yang berangkat dari kajian literatur (studi pustaka) ini berupaya untuk memahami bagaimana Pendidikan anak itu ditinjau dari aspek paradigma dan metode pendidikan anak dalam perspektif aliran rasionalisme dan empirisme serta perbandingannya dengan paradigma pendidikan anak dalam pandangan Islam yang ditinjau dari wahyu-wahyu yang terdapat dalam Al-Qur'an dan tinjauan sosial historis. Kajian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut yang menjadi fokus kajian, yaitu: "bagaimanakah pandangan aliran rasionalisme dan empirisme terhadap anak dalam Pendidikan?", "bagaimanakah Islam memandang anak dalam Pendidikan?" dan "bagaimanakah tujuan dan metode Pendidikan berdasarkan pemahaman ketiga pandangan tersebut?"

ANAK SEBAGAI OBJEK-SUBJEK PENDIDIKAN

Pendidikan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *education* yang berasal dari bahasa latin *e-ducere* yang artinya mengeluarkan (*to lead out*). Yang maksudnya adalah mengeluarkan segenap

potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Namun secara bersamaan pendidikan ternyata juga dimaknai dalam konteks memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.

In ancient Greece, Socrates argued that education was about drawing out what was already within the student. (As many of you know, the word education comes from the Latin e-ducere meaning "to lead out.") At the same time, the Sophists, a group of itinerant teachers, promised to give students the necessary knowledge and skills to gain positions with the city-state (Yero. 2002)

Istilah pendidikan kemudian seringkali berkaitan dengan istilah pengajaran (*teaching*), dan pembelajaran (*learning*). Meskipun kedua istilah tersebut tampaknya memiliki makna yang serupa, namun beberapa pandangan memperlihatkan bahwa keduanya memiliki kecenderungan makna yang berbeda bila kemudian dilihat dari proses kegiatannya. Istilah pengajaran (*teaching*) lebih cenderung dimaknai dalam konteks memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran (*learning*) lebih cenderung dimaknai dalam konteks proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Bahwa sebenarnya yang dinamakan "pengajaran" (on-derwijs) itu tak lain tak bukan ialah salah suatu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran itu tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan, serta juga memberi kecakapan kepada anak-anak, yang kedua-duanya dapat berfaedah buat anak-anak, baik lahir maupun batin.

Pendidikan (opvoeding) pada umumnya.... Boleh dibilang tiap-tiap aliran hidup, baik aliran agama maupun aliran kemasyarakatan itu mempunyai maksud sendiri-sendiri. Tidak hanya maksud atau tujuannya berbeda-beda, pun caranya mendidik juga tidak sama.

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Dewantara, 2011: 20)

Namun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa objek-subjek dari pendidikan adalah manusia muda atau yang kita sebut dengan anak (*child*). Pengertian anak secara umum dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Sekalipun dari hubungan yang tidak sah secara kacamata hukum. Ia tetap dinamakan anak, sehingga pada definisi ini tidak dibatasi usia. Sedangkan definisi anak jika dilihat dari sudut pandang perkembangan manusia, maka yang dimaksud dengan anak adalah manusia muda dengan rentang usia tertentu. Terdapat berbagai pandangan mengenai batas rentang usia ini.

Biologically, a child is generally a human between the stages of birth and puberty. Some vernacular definitions of a child include the fetus 1 as being an unborn child. The legal definition of 'child' generally refers to a minor, otherwise known as a person younger than the age of majority. (Essa, 2013: 5)

Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi

kepentingannya (UU Nomor 39 Tahun 1999).

Anak diartikan sebagai setiap orang dibawah usia 18 (delapan belas) tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya. Artinya yang dimaksud dengan anak adalah mereka yang belum dewasa dan yang menjadi dewasa karena peraturan tertentu sedangkan secara mental dan fisik masih belum dewasa. (Pasal 1 Convention on the Right of the Child).

Sebagian yang lain ada pula yang berpandangan bahwa anak adalah orang dewasa kecil (*little adult*). Sehingga mereka memperlakukan anak-anak layaknya orang dewasa. Pada abad pertengahan, masyarakat tidak memberikan status apapun kepada anak-anak, bahkan lukisan kuno proporsi tubuh anak-anak sering digambarkan sama dengan proporsi tubuh orang dewasa. Anak-anak diberi pakaian model pakaian orang dewasa dalam ukuran kecil. Segera setelah anak dapat berjalan dan berbicara, mereka bergabung dengan orang dewasa sebagai anggota masyarakat, memainkan permainan dan mengerjakan tugas-tugas yang sama dengan orang dewasa.

Anggapan terhadap anak sebagai miniatur orang dewasa ternyata membawa implikasi penting dalam dunia pendidikan. Proses-proses yang mendasari cara berpikir dan berbuat anak, dianggap sama seperti orang dewasa. Apabila anak berpikir dan melakukan perbuatan yang menyimpang dari standar orang dewasa, anak dianggap bodoh atau tolol dan apabila anak-anak melanggar norma-norma sosial dan moral, dianggap berbuat jahat dan harus diberikan hukuman seperti orang dewasa.

Almost single-handedly, Philippe Ariès, in his influential book, Centuries of Childhood (Ariès, 1962), made the reading public aware that conceptions of childhood have varied across the centuries. The very notion

of a child, we now realize, is both historically and culturally conditioned. Thus Ariès argued, partly on the evidence of depictions of infants in medieval art, that the medievals thought of children as simply "little adults." Shulamith Shahar (1990), by contrast, finds evidence that some medieval thinkers understood childhood to be divided into fairly well-defined stages. And, whereas Piaget claims that his subjects, Swiss children in the first half of the 20th Century, were animistic in their thinking (Piaget, 1929), Margaret Mead (1967) presents evidence that Pacific island children were not. (Matthews, 2014).

Psikologi perkembangan kemudian membahas mengenai perkembangan anak ini. Perkembangan anak dapat dilihat berdasarkan perkembangan fisik dan pikirannya, yang selanjutnya dapat dibagi-bagi ke dalam fase-fase perkembangan. Fase atau perkembangan merupakan beberapa pembagian masa hidup anak dalam menuju kedewasaannya. Sebagaimana yang disebutkan Dewey bahwa kondisi perkembangan anak adalah ketika anak berada dalam kondisi belum dewasa (*immaturity*).

The primary condition of growth is immaturity. This may seem to be a mere truism – saying that a being can develop only in some point in which he is undeveloped. But the prefix "im" of the word immaturity means something positive, not a mere void or lack (Dewey, 1916: 1).

Misalnya saja, Charlotte Buhler yang membagi fase perkembangan anak sebagai berikut: Fase pertama (0-1 tahun): masa menghayati obyek di luar diri sendiri dan saat melatih fungsi-fungsi. Terutama fungsi motorik, yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari badan dan anggota badan. Fase kedua (2-4 tahun): masa pengenalan dunia obyektif diluar diri sendiri, disertai

dengan penghayatan yang subyektif. Mulai ada pengenalan “aku” sendiri, dengan bantuan bahasa dan kemauan sendiri. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan obyektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya terhadap dunia-dunia yang diluarnya. Oleh karena itu Anak biasanya bercakap-cakap dengan mainannya seperti mainan tersebut memiliki sifat seperti dirinya sendiri. Fase ketiga (5-8 tahun): masa sosialisasi Anak. Pada masa ini anak mulai memasuki masyarakat luas (taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan, dll). Anak mulai belajar mengenal dunia sekitar yang obyektif, arti prestasi, pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban. Fase Keempat (9-11 tahun): masa sekolah rendah. Masa penyelidikan mencoba dan bereksperimen, yang distimulir oleh dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar. Pada akhir fase ini anak mulai menemukan diri sendiri, yaitu secara tidak sadar mulai berfikir tentang diri pribadi. Pada waktu itu anak sering mengasingkan diri. Fase kelimanya (14-19 tahun): masa tercapainya *synthese* diantara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap keluar kepada dunia obyektif. Anak kembali melakukan fase subyektif seperti usia 3 tahun, namun kali ini dilakukan secara sadar. Setelah berumur 16 tahun, anak itu mulai belajar melepaskan diri dari persoalan tentang diri sendiri.

Contoh lainnya, Piaget yang memandang perkembangan hidup manusia menjadi beberapa tahap. Tahap pertama: hidup ini berasimilasi dengan aktivitas pada umumnya; Tahap kedua: hidup ini berasimilasi dengan gerakan; Tahap ketiga: hidup ini berasimilasi dengan gerakan spontan; Tahap keempat: hidup dibatasi untuk hewan dan tanaman. Ia kemudian membagi tahap perkembangan anak menjadi empat yaitu: tahap sensori motor (*sensory-motor*) dari usia 0 hingga 2 tahun; tahap pre-operasional (*preoperational*) usia 2 hingga 7 tahun; tahap kongkrit operasional

(*concrete operations*) usia 7 hingga 11 tahun; tahap formal operasional (*formal operations*) usia 11 hingga 16 tahun.

Contoh lainnya lagi adalah Santrock yang membagi tahapan perkembangan anak sebagai berikut: Masa kelahiran (*prenatal period*) yaitu sejak pembuahan sampai kelahiran; Masa bayi (*infancy*) yaitu dari kelahiran sampai 18 atau 24 bulan; Masa awal anak-anak (*early childhood*) dari akhir masa bayi hingga 5 atau 6 tahun; Masa pertengahan dan akhir kanak-kanak (*middle and late childhood*) kira-kira usia 6 hingga 11 tahun, yang kira-kira setara dengan tahun-tahun sekolah dasar, sehingga periode ini disebut juga “tahun-tahun sekolah dasar”; Masa remaja (*adolesence*) kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Soetjningsih, 2012: 19)

PARADIGMA DAN METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF RASIONALISME DAN EMPIRISME

Selanjutnya, bagaimana manusia muda atau anak tersebut dipandang, baik ia dianggap sebagai manusia yang sedang berkembang menuju dewasa atau sebagai orang dewasa kecil, akan tergantung dari cara pandang filsafat manusianya. Filsafat manusia secara spesifik menyoroti hakikat atau asensi manusia. Semua cabang filsafat pada prinsipnya bermuara pada persoalan asasi mengenai esensi manusia, bagaimana manusia datang, hidup dan meninggalkan kehidupan.

Dalam kaitannya mengenai kehadiran manusia, pandangan pertama melihat manusia lahir seperti kertas kosong (*tabula rasa*). Konsekwensi dari pandangan ini adalah meletakkan posisi anak sebagai objek pendidikan. *Tabula Rasa*, atau “batu tulis kosong” telah diperdebatkan selama berabad-abad. Meskipun teori batu tulis kosong pertama kali muncul di Yunani Kuno, namun yang paling seringterkait adalah filsuf Inggris

John Locke (1632-1704). Locke mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas kosong (*clean sheet*). Locke menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita pelajari dalam hidup adalah hasil dari hal-hal yang kita amati menggunakan indera kita. Ia menyimpulkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan pembangunan pikiran dan karakter mereka sendiri, meskipun tidak ada yang bisa memisahkan ini dari perkembangan identitas manusia sebagai anggota dari umat manusia. Locke berpandangan bahwa pengalaman dan pendidikan adalah faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak, ia tidak mengakui adanya kemampuan bawaan (*innate knowledge*). Menurut Locke, isi kejiwaan anak ketika dilahirkan diibaratkan secarik kertas kosong, dimana corak dan bentuk kertas tersebut sangat ditentukan bagaimana cara kertas itu ditulisi.

Some people regard it as settled that there are in the understanding certain innate principles. These are conceived as primary notions receives when it first comes into existence, and that it brings into the world with it. I could show any fair-minded reader that this is wrong if I could show (as I hope to do in the present work) how men can get all the knowledge they have, and can arrive at certainty about some things, purely by using their natural faculties, without help from any innate notions or principles. ... I expect to be criticized for saying that none of our intellectual possessions are innate. (Locke, 2015: 3).

Pandangan John Locke ini selaras dengan pandangan Aristoteles yang menegaskan bahwa perilaku kebaikan itu perlu dipelajari dan bukan bawaan. Kemampuan dan pengetahuan manusia hanya dapat diperoleh melalui pengalaman inderawinya. *An indication of this is the fact that in the human race*

natural ability and the lack of it depend on this sense-organ and on no other (Aristotle. 2002: 35). Dalam pandangan Aristoteles, anak-anak belum dapat menggunakan kecerdasannya yang belum berkembang untuk memandu tindakan mereka. Kehidupan anak-anak didorong oleh keinginan mereka, sedangkan perkembangan mereka belum lengkap, sehingga keinginan mereka itu akan dapat menyebabkan konsekwensi yang berbahaya. Hal ini serupa dengan yang terjadi pada orang dewasa, tetapi bedanya adalah orang dewasa mengetahui dan menyadarinya sedangkan anak-anak tidak.

Oleh karena itu, anak-anak harus dilatih ke arah perilaku yang baik. Perilaku tersebut tidak dapat tercapai sampai kecerdasan mereka berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dapat menentukan apakah sebuah tindakan tersebut untuk tujuan moral dan sosial atau tidak. Inilah sebabnya mengapa anak-anak perlu guru yang mengajarkan prinsip-prinsip moral yang tinggi. Melatih keinginan anak-anak bukan hanya demi keinginan mereka namun demi mengembangkan kecerdasan mereka dan melatih tubuh mereka bukan hanya untuk kepentingan tubuh mereka, tapi akhirnya demi jiwa-jiwa yang sedang dibentuk.

The difficulties in educating children's desires for the sake of their intellects, and in educating their bodies for the sake of their souls, are many. ... In one passage, Aristotle calls learning a painful process.

(<http://www.faqs.org/childhood/Ar-Bo/Aristotle-384-322-B-C-E.html>)

Berbeda dari pandangan pertama, pandangan yang kedua melihat manusia lahir dengan membawa potensi (*innate knowledge*). Konsekwensi dari pandangan ini adalah bahwa posisi anak menjadi subjek dari pendidikan. Pendidikan kemudian berfungsi guna memfasilitasi perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaannya. Anak sebagai

seorang pembelajar memiliki peran dalam mendidik dirinya sendiri.

Education is the process of facilitating learning. Knowledge, skills, values, beliefs, and habits of a group of people are transferred to other people, through storytelling, discussion, teaching, training, or research. Education frequently takes place under the guidance of educators, but learners may also educate themselves in a process called autodidactic learning. Any experience that has a formative effect on the way one thinks, feels, or acts may be considered educational (Dewey, 1916: 4).

Dewey's definition of education "as the process of the reconstruction of experience, giving it a more socialized value through the medium of increased individual efficiency" (Chambliss, 2003: 2).

Menurut Dewey, kondisi utama pertumbuhan adalah ketidakdewasaan. Hal ini mungkin tampak bahwa makhluk hanya dapat mengembangkan diri di beberapa titik di mana ia dapat berkembang. Tapi prefix "im" dari kata "immaturity" dapat berarti sesuatu yang positif, bukan kekosongan belaka atau kekurangan. Perlu dicatat bahwa istilah "kapasitas" dan "potensi" memiliki makna ganda, satu sisi menjadi negatif, dan sisi lainnya positif. Kata kapasitas secara denotatif mengandung makna penerimaan, seperti kapasitas ukuran liter.

Kapasitas dapat menjadi sesuatu yang berbeda di bawah pengaruh-pengaruh eksternal. Namun kapasitas dapat pula dimaknai sebagai kemampuan, kekuatan; yaitu potensi dari kekuatan potensi. Sekarang ketika ketidakdewasaan dipahami sebagai potensi kemungkinan pertumbuhan, kita tidak mengacu pada tidak adanya kekuatan yang mungkin ada di kemudian hari; kita mengungkapkan

kekuatan positif ini sebagai kemampuan untuk berkembang.

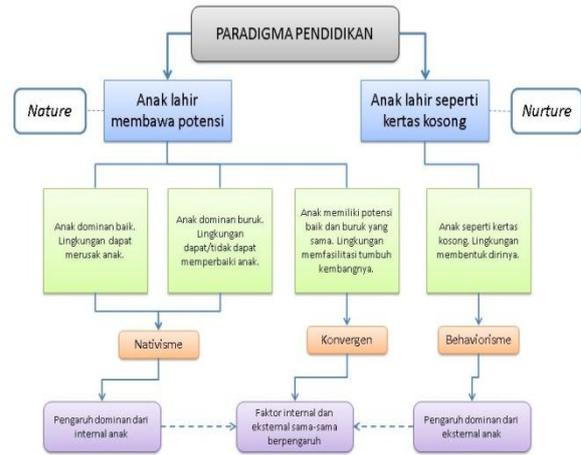
Pendidikan kemudian berfungsi sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa hidup dan tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kehendak para pendidik. Anak-anak sebagai manusia, makhluk hidup, tumbuh menurut kodratnya masing-masing. Para pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya kekuatan atau potensi yang ada dalam diri anak itu. Jika dianalogikan pendidik itu umpamanya seorang petani yang menanam padi misalnya, ia hanya dapat menuntun tumbuhnya padi. Ia hanya dapat memperbaiki tanahnya, memelihara tanamannya, memberi pupuk dan air, memusnahkan ulat atau jamur yang mengganggu hidup tanamannya, meskipun ia dapat memperbaiki pertumbuhan tanaman itu, ia tak dapat mengganti kodratnya padi, misalnya menjadikannya tumbuh menjadi jagung, ia pun tak dapat mengganti caranya memelihara tanaman padi dengan menggunakan cara memelihara tanaman kedele. Pak tani harus takluk pada kodratnya padi. Namun demikian pak tani dapat memperbaiki keadaan tanamannya, dan menghasilkan tanaman yang lebih baik daripada tanaman yang tidak dipelihara. Demikianlah pendidikan itu, meskipun hanya dapat "menuntun", akan tetapi sangat besar faedahnya bagi hidup tumbuhnya anak-anak (Dewantara, 2011: 21).

Dapat kita cermati bahwa kedua pandangan yang berbeda tersebut dapat menghasilkan dua pendekatan yang berbeda pula dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pandangan pertama lebih cenderung menggunakan pendekatan perilaku. Pendekatan perilaku menganggap bahwa konsep-konsep tidak berasal dari dalam diri anak dan tidak berkembang secara spontan (Coughlin, et al, 2000: 6). Konsep-konsep tersebut harus ditanamkan pada anak dan diserap oleh anak. Proses pendidikan yang

menganut konsep perilaku ini menggunakan pengajaran yang berpusat pada guru, yang “mengisi” anak-anak sepanjang waktu ibarat mengisi ember. Guru memberikan informasi khusus dengan cara menggurui. Informasi ini biasanya dianalisa dengan cermat dibagi menjadi tugas-tugas terpisah dan disajikan secara berurutan kepada anak. Tugas guru adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak-anak. Anak diharapkan menguasai suatu tugas melalui latihan dan pengulangan sebelum pindah ke tahapan lainnya. Tanggapan yang benar diberi penguatan melalui pengulangan dan pujian. Pendekatan ini mempersyaratkan guru untuk menilai dengan cermat informasi yang dimiliki anak, pengujian kembali dilakukan sebelum menginjak tahap selanjutnya. Para ahli pendekatan perilaku yang berpengaruh antara lain adalah John Watson, Edward Thorndike, dan B.F. Skinner.

Sedangkan pandangan yang kedua lebih cenderung menggunakan pendekatan perkembangan yang memberikan kerangka dalam memahami dan menghargai pertumbuhan alami anak-anak. Pendekatan ini menganggap anak-anak adalah pembelajar aktif yang secara terus menerus mendapatkan informasi mengenai dunia melalui berbagai macam kegiatan terutama permainan. Anak-anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan. Anak-anak bergantung pada orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial yang bersifat dua arah. Anak-anak merupakan individu yang unik, yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Dalam prakteknya, pendekatan perkembangan ini umumnya menggunakan acuan teori-teori psikologi dari Jean Piaget, Eric Ericson, dan L.S. Vygotsky.

Hal-hal di atas dapat dilihat pada bagan berikut ini,



PARADIGMA PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM (TINJAUAN KEWAHYUAN)

Pendidikan sudah ada sejak manusia pertama kali diciptakan Tuhan dan baru berakhir apabila roda kehidupan dunia sudah ditutup. Setelah Adam diciptakan, Allah lalu mengajarkan kepadanya semua asma dan ilmu pengetahuan (Al Baqarah: 30-33). Pendidikan dan pengajaran semacam ini tentu tidak hanya sebatas pada diri Adam, tetapi terus berlangsung secara berkesinambungan setiap saat. Pсалnya, Allah Swt sendiri menyebut dirinya *Rabbul Alamin*. Kata *Rab*, menurut ahli tafsir, berasal dari kata *rabbayurabbi-tarbiyah*, yang berarti pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, rangkaian kata *Rabbul'alamin* bisa diartikan “Tuhan Yang Mendidik Alam Semesta”.

Nabi Muhammad SAW hadir membawa *risalah Islamiyyah* dengan perhatian utama pada *tarbiyah*. ini ditunjukkan sejak awal turunnya wahyu kerasulan. Wahyu yang turun pertama kali adalah lima ayat Surat Al 'Alaq:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢
 أِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah

menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dari ayat-ayat Surat *Al Alaq* tersebut, peranan *tarbiyah* menjadi strategis dalam Islam. Perintah membaca (*iqra'*) diulang dua kali dalam surat tersebut. Tuhan juga menyebut diri-Nya berulang-ulang dalam Al-Quran sebagai *Rabb* yang mengandung arti *tarbiyah*. Demikian pula kata *allama*, berarti “yang mengajarkan”, dan *ya'lam*, yang berarti “mengetahui” (Siroj, 2006: 227).

Ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan sesuatu yang natural dalam peradaban manusia. Manusia memiliki kesamaan dengan semua makhluk hidup dalam sifat kemakhlukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal, dan lainnya. Namun manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya berpikir yang memberikan petunjuk kepadanya, mendapatkan mata pencaharian, bekerjasama dengan antar sesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerjasama, menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah, serta mengikuti jalan kebaikan yang membawanya menuju alam akhirat. Manusia selalu berpikir dalam semua ini, dan tidak pernah terlepas dari berpikir sama sekali. Bahkan getaran pemikiran lebih cepat dibandingkan kedipan mata. Melalui kegiatan berpikir inilah akan tumbuh berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian.

Allah telah menganugerahkan insting dan akal kepada manusia yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya, hal ini membuat manusia kemudian senantiasa berkeinginan untuk memperoleh wawasan-wawasan yang tidak diketahuinya. Sehingga membuat manusia harus belajar dari pendahulunya yang memiliki pengetahuan yang belum

diketahuinya itu untuk menambah pengetahuan, wawasan, atau mendapatkan pendidikan (Ibnu Khaldun, 2011: 792).

Pendidikan dalam Islam sejatinya tidak dipandang sebagai proses belajar-mengajar yang hanya dibatasi oleh empat dinding, akan tetapi pendidikan dipandang sebagai suatu proses, dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Menggunakan akal dan segenap kemampuannya dalam berpikir dan merasa dengan memperhatikan apa yang telah Allah sajikan di langit dan bumi, sehingga betul-betul menjadi manusia yang paripurna sesuai tujuan keberadaannya dalam kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT serta dapat mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrowi. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 101:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي

الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

“Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Pendidikan dalam Islam sesungguhnya berfungsi untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia. Potensi tersebut adalah potensi jasmani dan ruhani yang keduanya saling berhubungan. Ibnu Sina berpandangan bahwa manusia memiliki tiga potensi ruhani (*al-quwwa an-nafsiyyah*) dalam dirinya yaitu: Potensi nabati (*al-quwwa an-nabatiyyah*) yang memiliki tiga daya berupa makan, tumbuh dan reproduksi; Potensi hewani (*al-quwwa al-hayawaniyyah*) dengan daya yang sama dengan potensi nabati dengan dua daya tambahan yaitu persepsi terhadap hal-hal yang bersifat partikular (*idrak al-juziyyat*) dan gerakan atas

kehendak (*at-taharruk bi al-iradah*), dan; Potensi insani (*al-quwwa al-insaniyyah*) disamping memiliki daya-daya yang terdapat dalam kedua potensi nabati dan hewani, potensi insani memiliki daya lain yang lebih spesifik yaitu persepsi terhadap hal-hal yang bersifat universal, dan melakukan aktivitas atas dasar pertimbangan pikiran dan penggunaan rasio (Ibnu Sina, 2009: 63 dan Nasution, 1986: 9).

Akal adalah potensi insani yang diberikan Allah kepada manusia. Orang-orang yang tidak berpikir dan menolak untuk menghamba kepada Allah, dipandang sebagai makhluk yang lebih buruk daripada binatang. Banyak sekali ayat-ayat Al Quran yang menyatakan secara eksplisit mengenai akal dan memerintahkan manusia untuk senantiasa berpikir dan memperhatikan sekitarnya. Kata akal dalam Al Quran terulang sebanyak 49 kali, dalam bentuk kata kerjanya '*Aqaluh* sebanyak 1 ayat, dalam bentuk kata kerja *ta'qilun* sebanyak 24 ayat, dalam bentuk kata *na'qilu* 1 ayat, dalam bentuk *ya'qiluha* sebanyak 1 ayat, dan dalam bentuk kata kerja *ya'qilun* sebanyak 22 ayat. Diantara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٦١﴾

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada (QS, 22: 46).

Proses pendidikan dalam Islam kiranya dapat dipahami untuk memfasilitasi anak agar dapat mencapai perkembangan akal dan tumbuh yang seimbang, atau yang dikenal dengan istilah *aqil baligh*, saat dimana anak menjadi *mukallaf*, yaitu individu yang siap memikul beban dan tanggung jawab. *Aqil*

adalah kondisi tercapainya kedewasaan anak secara psikologis, dimana anak telah berkembang pikirannya, sedangkan *baligh* adalah kondisi tercapainya kedewasaan secara biologis. Kalau anak pria, ciri-ciri umum yang tampak adalah suara yang membesar, tumbuh jakun, mimpi basah dan sebagainya, sedangkan pada anak perempuan ditandai dgn menstruasi, buah dada membesar, dan seterusnya. *Baligh*, kedewasaan fisik biologis, harusnya dapat selalu sejalan dengan *Aqil* kedewasaan psikologis. Kondisi baligh dicapai umumnya pada usia 13-16 tahun.

METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM (TINJAUAN SOSIO HISTORIS)

Dalam Islam, konsep pendidikan anak dan metode penerapannya sangat beragam. Namun berbagai ragam bentuk pendidikan tersebut pada akhirnya memiliki kesamaan tujuan yaitu menjadi wahana dalam melahirkan manusia yang memiliki sikap keberserahan diri yang total kepada Allah SWT, dimana segala aspek dalam kehidupannya bahkan kematiannya berorientasi kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah, “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS, 51: 56).

Dalam ayat lainnya Allah SWT menjelaskan,

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣٧﴾
لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمَسْلُومِينَ ﴿١٣٨﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (QS, 6: 162-163)

Sebagai hamba Allah, manusia sesungguhnya mengemban misi atas eksistensinya dalam kehidupan di dunia sebagai khalifah. Hal ini disebutkan Allah dalam Al Quran,

وَأَذِ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di muka bumi itu seorang khalifah.” Mereka berkata: “Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.” (QS, 2: 30).

Seorang khalifah yang baik tentunya perlu memahami bagaimana mengelola hidup dan kehidupan dengan sebaik-baiknya. Rasulullah Muhammad SAW dan para nabi-nabi sebelumnya adalah manusia-manusia yang oleh Allah dijadikan sebagai contoh dan menjadi rujukan bagi umat manusia dalam mengelola kehidupan dan bagaimana berakhlak dengan Allah, sesama manusia serta makhluk lainnya seperti hewan, dan tumbuhan. Sehingga pendidikan dalam Islam juga tentunya bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Hal ini disebutkan dalam Al Quran,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS, 33: 21).

Pendidikan anak dalam Islam memiliki dua sumber utama yaitu Al Quran dan Sunnah/Hadist. Melalui pendidikan Al Quran dan Sunnah ini diharapkan pada diri anak-anak akan

tumbuh kecintaannya kepada Allah dan Rasulullah. Karakter dan akhlak Islam terpancar melalui pribadi-pribadi mereka yang mulia. Pendidikan inipun perlu dilakukan dengan cara, dan waktu yang tepat.

Parent must be learn more flexible in their children, not impulse in same standart, and not compare one kid to the other kid, especially in hifzdl Quran, i have six kid and not all of them memorize Quran in the same way, not at all the study Quran in the same way... you'll create a haters, because this book my father like my other sister more than me, thats wrong... Allah want your kids to be a good moslem, Allah want your child to love his or her dien... children are on the fitrah, they are on the fitrah... they are not responsible for any wrong that they do... right now is the age to expose them the love of Allah, the mercy of Allah, the care of Allah, the gifts of Allah... in the beginning we want to nurture that fitrah, they already came with love of Allah, that what Allah put inside of them, nurture that love and dont replace it with fear, fear will came later when they get mature, they get older, than we got talking about responsabilty, accountablity, then you teach about judgementday... make things appropriate, make things loveable... the biggest accomplishment in the day age is in our children is not how much they learn... what mean something is how much do they love their Rabb, their do they love their Prophet SAW, how truthfull and honnest are they... the caracter is the most important things, not their knowledge... (Nouman, 2015).

Pendidikan Al Quran terhadap anak merupakan syiar agama. Mempelajari Al Quran dan Hadist dapat cepat menguatkan iman dan akidah ke dalam hati. Al Quran merupakan dasar pendidikan yang membentuk karakter

pokok manusia yang Islami. Pendidikan pada anak ketika masih kecil lebih tertancap kuat dan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Pondasi dasar pertama yang terdapat pada hati merupakan dasar pembentuk karakter manusia. Tergantung pada pondasi dan cara inilah pertumbuhan selanjutnya terlaksana.

Masyarakat Islam berbeda-beda tentang metode dalam memberikan pendidikan Al Quran kepada anak, sejalan dengan perbedaan karakter mereka. Ibnu Khaldun menceritakan mengenai beberapa pendekatan yang dilakukan masyarakat mengenai pendidikan Al Quran ini.

Menurut Ibnu Khaldun (2011: 1003-1006), penduduk Maghrib lebih suka dengan hanya mengajarkan Al Quran saja kepada anak ditambah selingan pelajaran menulis, tanpa mencampur pelajaran lain, seperti Hadist, Fiqih, Syair maupun bahasa Arab, hingga anak-anak selesai mempelajarinya. Pendidikan ini dilakukan hingga anak mencapai usia baligh atau menjelang dewasa. Sementara itu, penduduk Andalusia adalah dengan mengajarkan Al Quran dan menjadikannya sebagai dasar dalam pendidikan dan pengajaran. Mereka juga mengajarkan tentang periwayatan syair, tata bahasa Arab, pelajaran menulis dan memahami kitab. Berbeda halnya dengan penduduk Afrika. Mereka mengajarkan Al Quran kepada anak-anak disertai Hadist dan kaidah-kaidah ilmu serta permasalahan-permasalahannya.

Mempelajari perbedaan-perbedaan bacaan Al Quran lebih mendapat perhatian dibanding terhadap ilmu-ilmu lain. Pendekatan lain mengenai pendidikan Al Quran ini, yang dijelaskan oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi, bahwa yang pertama kali dilakukan adalah mendahulukan pendidikan bahasa Arab dan syair dibanding ilmu-ilmu lain, setelahnya barulah belajar ilmu hitung dan melatihnya hingga mengetahui rumus-rumus, lalu beralih

mempelajari Al Quran. Hal ini menurutnya akan terasa lebih mudah.

Anak didik dibentuk oleh empat faktor (Shihab, 2010). Pertama, ayah yang berperan utama dalam membentuk kepribadian anak. Bahkan, dalam Al-Quran hampir semua ayat yang berbicara tentang pendidikan anak, yang berperan adalah ayah. Kedua, yang membentuk kepribadiannya juga adalah ibu; ketiga, apa yang dibacanya (ilmu); dan keempat, lingkungan. Kalau ini baik, anak bisa baik, juga sebaliknya. Begitu pula baik-buruk kadar pendidikan kita. Namun empat faktor ini belum tentu semuanya terwujud. Perlu peran Allah SWT dalam melaksanakan pendidikan anak. Hal ini dapat kita cermati manakala Allah mendidik langsung Rasulullah SAW. Sebagaimana Hadist Rasulullah, "aku dididik Tuhanku dengan sebaik-baiknya pendidikan (*Addabanî Rabbî fa Ahsana Ta'dîbi*)".

Menurut Ibnu Khaldun, orangtua dan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda untuk mencapai kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Peran orangtua ini apabila tidak digunakan dengan sebaik-baiknya maka pendidikan anak-anak sebagai generasi penerus akan diambil alih oleh zaman.

Barang siapa tidak terdidik oleh orangtuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barang siapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama orangtua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan memepelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya. (Ibnu Khaldun, 2011: xi).

Merancang pendidikan dalam Islam itu sesungguhnya dimulai sejak memilih pasangan. Sebagaimana Hadist Nabi, "pilihlah (*tempat yang baik*) untuk

benihmu, nikahilah wanita-wanita yang kufu' dan nikahkanlah (anak-anak perempuan) kepada mereka (lelaki yang sekufu')” (Abdurrahman, 2008: 32 dan Suwaid, 2004:10). Allah telah berfirman dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 223 yang mengumpamakan bahwa isteri itu seperti ladang tempat bercocok tanam.

نِسَاءُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَأَتَّقُوا

لِلَّهِ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

“Isteri-isteri kamu itu ladangmu, datangilah sebagaimana yang kamu kehendaki, Berbuat baiklah (kepada mereka) untuk dirimu, Bertakwalah kamu, Ketahuilah bahwa kamu akan bertemu dengan-Nya, Berilah kabar gembira kepada orang-orang mu'min (QS, 2: 223).

Pada ayat ini Al Quran mengumpamakan suami sebagai "petani" dan isteri sebagai "ladang". Jikalau seorang petani menanam tomat, tentu yang akan tumbuh adalah tomat bukan apel. Setelah ditanam, semestinya benih itu dipelihara. Dibersihkan dari hama, tanahnya perlu diberi pupuk, disirami, dan dipelihara dengan baik. Benih yang baik tidak dapat tumbuh dengan baik di lahan yang tidak subur, begitu pula sebaliknya. Jadi, perlu benih yang baik dan lahan yang subur untuk menghasilkan tumbuhan terbaik. Setelah ada hasilnya, perlu dicuci terlebih dahulu bila ingin dimakan, dan bila hendak dijual, juga perlu dibersihkan dan dikemas sedemikian rupa agar dapat bermanfaat. Hal ini sebenarnya merupakan pelajaran dalam Al-Quran, agar buah yang lahir dari kehidupan suami-isteri ini dapat membawa manfaat sebanyak mungkin. Nabi SAW memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin menikah supaya benar-benar memilih perempuan yang memiliki ketaatan terhadap agama, agar menjadi isteri yang dapat menjalankan kewajibannya dalam memenuhi hak suami, anak dan keluarga. Sebagaimana sabda Rasulullah, *Perempuan itu dinikahi karena empat pertimbangan; karena*

hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Dapatkanlah perempuan yang memiliki agama, niscaya kedua tanganmu akan penuh dengan debu (Ulwan, 2007: 13). Hal ini mengisyaratkan bahwa faktor genetik (*nurture*) dan lingkungan sosial (*nature*) menjadi faktor-faktor yang akan membentuk seorang individu.

Tujuan pernikahan antara dua insan pria dan perempuan ini di antaranya adalah dalam rangka membangun keluarga. Keluarga merupakan institusi pendidikan yang utama dalam Islam. Memperhatikan pendidikan di keluarga menjadi hal yang sangat penting dan strategis untuk dilakukan. Di dalam Al Quran telah diceritakan berbagai kisah-kisah yang menggambarkan bagaimana hubungan antara orang tua dengan anak. Allah sendiri telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS, 66: 6).

Pendidikan dalam keluarga muslim hendaknya dihiasi dengan kasih sayang. Orangtua sebetulnya dapat menjadi surga atau justru neraka bagi anak-anaknya. (HR. Ibnu Majah). Orangtua yang mendidik dengan penuh kasih sayang tentunya akan menjadi surga bagi anak-anak. Namun sebaliknya, sikap keras dan kasar dalam pendidikan dapat berakibat buruk bagi anak, apalagi ketika anak masih pada usia dini.

Menurut Ibnu Khaldun (2011: 1007), perilaku tersebut merupakan tabiat buruk, karena barang siapa yang tumbuh dalam kondisi pemaksaan dan penindasan dapat membuatnya menjadi orang yang keras dan berkepribadian sempit, kurang giat, dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Hal ini juga membuatnya suka berbohong, pemalas dan perbuatan buruk lainnya seperti sikap tidak jujur dengan memperlihatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam hati karena khawatir mendapatkan penganiayaan.

Rasulullah pun pernah bersabda yang diriwayatkan oleh al Bazzar dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*,

"Sesungguhnya setiap pohon memiliki buah. Buah hati adalah anak. Sesungguhnya Allah tidak menyayangi orang yang tidak sayang kepada anaknya. Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidak akan masuk surga selain orang yang penyayang." Kami katakan, "Wahai Rasulullah, setiap kita menyayangi?" Beliau menjawab, "Bukanlah yang dimaksud dengan kasih sayang adalah seseorang menyayangi temannya. Yang dimaksud dengan kasih sayang adalah menyayangi seluruh ummat manusia" (Mursy, 2003: 377).

Dalam hadist yang lain Rasulullah bersabda,

Jika Allah menghendaki kebaikan pada sebuah keluarga, maka Allah akan mengaruniai keluarga tersebut pemahaman terhadap agamanya, orang yang lebih kecil di keluarga akan menghormati yang lebih besar. Allah juga akan memudahkan mereka dalam kehidupannya serta mencukupkan nafkahnya. Dan Allah akan menampakkan keburukan mereka agar mereka bertaubat dari keburukan itu. Jika Allah tidak menginginkan kebaikan pada sebuah keluarga, maka Allah akan membiarkan mereka begitu saja

(tanpa bimbingan Nya) (HR. Ad-Daruquthni dalam Suwaid, 2004: v).

Islam sejatinya sangat memperhatikan bagaimana pendidikan dalam sebuah keluarga dijalankan. Orangtua sebagai fasilitator dalam mendidik anak perlu menunaikan hak-hak anak dalam kehidupannya. Sebuah keluarga muslim sepatutnya perlu mempelajari bagaimana pendidikan akidah, akhlak, jasmani dan lainnya yang telah dijabarkan dalam sumber hukum Islam. Ayat-ayat suci dan sunnah-sunnah Nabi begitu banyak yang mengupas mengenai pendidikan anak ini, karena bagaimanapun juga, anak-anak adalah penerus generasi umat Islam di masa mendatang, kemajuan umat Islam di masa depan terletak dalam genggam tangan-tangan kecil mereka.

PENUTUP

Memahami realitas paradigma pendidikan yang beragam dan berkembang dalam kebudayaan manusia sama saja dengan memahami eksistensi manusia itu sendiri. Bagaimana pendidikan itu didefinisikan dapat menunjukkan paradigma, arah dan tujuan serta bagaimana proses penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan di masyarakat.

Tak dapat dipungkiri bahwa objek-subjek dari pendidikan adalah manusia muda atau yang disebut dengan anak (*child*) yang dianggap sebagai manusia yang sedang berkembang menuju dewasa atau sebagai orang dewasa kecil. Semua cabang filsafat pada prinsipnya bermuara pada persoalan asasi mengenai esensi manusia, bagaimana manusia datang, hidup dan meninggalkan kehidupan.

Berdasarkan fokus kajian, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat perbedaan paradigma yang cukup signifikan antara aliran rasionalisme, empirisme, dan Islam dalam hal pendidikan anak. Perbedaan paradigma tersebut ternyata berdampak terhadap tujuan dan metode pendidikan anak.

Empirisme melihat manusia lahir seperti kertas kosong (*tabula rasa*). Konsekwensi dari pandangan ini adalah meletakkan posisi anak sebagai objek pendidikan. Adapun Rasionalisme melihat manusia lahir dengan membawa potensi (*innate knowledge*). Konsekwensi dari pandangan ini adalah bahwa posisi anak menjadi subjek dari pendidikan. Kedua aliran tersebut melihat tujuan pendidikan sebagai sarana untuk menghasilkan anggota masyarakat yang baik dan dapat mengambil peran sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Berbeda dengan pendidikan dalam perspektif Islam. Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai suatu proses, dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Menggunakan akal dan segenap kemampuannya dalam berpikir dan merasa dengan memperhatikan apa yang telah Allah sajikan di langit dan bumi, dengan tujuan menjadi khalifah dan mengabdikan kepada Allah SWT agar mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrowi.[]

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Jamal. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* judul asli *Atfhalul Muslimin, Kaifa Rabbahum Nabiyyil Amin* terjemah Nurul Muklisin, Surabaya: Pustaka eLBA. 2008.
- Aristotle (384-322 B.C.E.) dalam *Encyclopedia of Children and Childhood in History and Society* (<http://www.faqs.org/childhood/Ar-Bo/Aristotle-384-322-B-C-E.html>).
- Aristotle. *De Anima*, diterjemahkan oleh D. W. Hamlyn, NewYork: Oxford University Press Inc. 2002.
- Chambliss, J. J. *John Dewey's Philosophy of Education Before Democracy and Education*. Jurnal Education and Culture Spring Vol. XIX No. 1. 2003. (docs.lib.purdue.edu/cgi/viewcontent.cgi).
- Coughlin, Pamela A. et al. *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak*, Children Resources International, Inc. 2000.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2011.
- Dewey, John. *Democracy and Education, Chapter 4: Education as Growth*. 1916. (<https://www.sarahlawrence.edu/dewey/dewey.pdf>).
- Essa, Eva L. *e-Study Guide for: Introduction to Early Childhood Education*, Content Technologies Inc. 2013.
- HR. Al Hakim, Al Mustadrak, 2/2678; Ibnu Majah, 1/1968; Hamid, Syaikh Muhammad Al. *Rahmatul Islam bin Nisa*, pada riwayat Ibnu Majah dan Baihaqi, Hadist Shahih, *Shahihul Jami'*, hadist no. 2928, dalam Hadist Riwayat Ahmad dan dishahikan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah* no 523, (<http://majalahsakinah.com/2013/05/majalah-sakinah-vol-12-no-2> diakses pada tanggal 8 Juli 2015).
- <https://www.facebook.com/noumanbayyinah/videos/626554514143961/> diakses pada tanggal 6 Juli 2015.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah* terjemahan Masturi Ilham, dkk., Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2011.
- Koutsopoulos, Kostis. Kotsanis, Yannis. 2018. *School on the Cloud: Paradigm Shifts and Educational Changes*. DOI: 10.4018/978-1-5225-3053-4.ch003.
- Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding, Book I: Innate Notions*. 2015. (<http://www.earlymoderntexts.com/authors/locke>).
- Matthews, Gareth. *The Philosophy of Childhood* dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 2014. (<http://plato.stanford.edu/entries/childhood/#TheCogDev>).
- Mursy, Muhammad Sa'id. *Seni Mendidik Anak*, judul asli *Fan Tarbiyatul Aulad fil Islam* diterjemahkan oleh Al Gazira, Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2003.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press. 1986.
- Oksanen, Kimmo. Lainema, Timo. Hämäläinen, Raija. 2018. *Learning from Social Collaboration: A Paradigm Shift*. DOI: 10.4018/978-1-5225-5198-0.ch027.
- Pasal 1 *Convention on the Right of the Child*.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001.
- Shihab, Quraish. *Bagaimana cara Rasulullah dalam mendidik anak?*, transkrip ceramah M. Quraish Shihab pada Peringatan Maulid Nabi Saw 1426 H di Ruang Serbaguna Pusat Studi Al

- Quran, 2010. diakses melalui (<http://kajianahadpagi.blogspot.com/2010/03/bagaimana-cara-rasulullah-dalam.html>).
- Sina, Ibnu. *Psikologi Ibnu Sina*, terjemahan dari *Akhwal an-Nafs Risalah fi an-Nafs wa Baqaiha wa Maadiha*, Bandung: Pustaka Hidayah. 2009.
- Siroj, Said Agil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, Bandung: Penerbit Mizan. 2006.
- Soetjningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, Jakarta: Prenada. 2012.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. *Cara Nabi Mendidik Anak*, judul asli *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli* terjemahan Hamim Tohari, dkk., Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat. 2004.
- Tarpin, Laurentius. *Humanisme dan Reformulasi Praksis Pendidikan, dalam Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Editor Bambang Sugiharto, Yogyakarta: Jalasutra. 2008.
- Tomozii, Simona Elena & Topală, Ioana. 2014. *Why Do We Need to Change the Educational Paradigms?* Procedia-Social and Behavioral Sciences Volume 142, Pages 586-591. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.670>.
- Ulwan, Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, judul asli *Tarbiyatul Aulad fil Islam* terjemahan Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani. 2007.
- Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Yero, Judith Lloyd. *Jean Piaget's Stages of Cognitive Development* dalam *International Centre For Educator's Learning Styles*, (diakses melalui http://www.icels-educators-for-learning.ca/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid=61#3 pada tanggal 3 Juli 2015).
- Yero, Judith Lloyd. *The Meaning of Education, Teacher's Mind Resources*. 2002. (<http://www.TeachersMind.com>).